**REVIEW FILM SPOTLIGHT: KETIKA DIAM TAK LAGI EMAS**

Bukan suatu hal yang aneh jika terkadang kebobrokan dalam sebuah lembaga ditutupi demi sebuah nama baik, apalagi jika lembaga yang dimaksud adalah lembaga keagamaan yang tentunya dianggap “suci” dan “kebal hukum”. Di Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam, saya pernah mendengar istilah Mairil, yaitu perilaku kasih sayang kepada seseorang yang sejenis di lingkungan pesantren. Saya bukan mau membahas perilaku homoseksualnya, itu bukan kapasitas saya. Yang jadi sorotan adalah perilaku itu cenderung merupakan perbuatan senioritas yang dilakukan tanpa konsen dari pihak junior. Pernahkah ada orang yang mengangkat hal ini ke permukaan? Sepertinya jarang, bahkan hampir dikatakan tidak ada. Ini mungkin telah menjadi hal tersembunyi yang tabu untuk dibahas karena bisa merusak nama baik pesantren.

Lain di Indonesia, lain pula di Boston, sebuah ibukota negara bagian Massachusetts, Amerika Serikat. Tahun 2015, sutradara Tom McCarthy mengangkat sebuah kisah nyata tentang perjuangan jurnalis menyelidiki kasus yang melibatkan Gereja dan berlatar di Boston ke dalam film bergenre drama biografi yang berjudul Spotlight ini. Film ini juga masuk dalam nominasi di berbagai penghargaan bergengsi, diantaranya memenangkan 2 penghargaan dari 6 nominasi di ajang *Academy Award* untuk kategori *Best Picture* dan *Best Original Screenplay*.

Film diawali dengan latar waktu tahun 1976 di kantor kepolisian *Boston District* saat Uskup sedang membujuk keluarga korban pelecehan Pastor Geoghan untuk menghentikan tuntutannya dan berjanji akan memindahkan pastor itu ke daerah lain. Waktu langsung berpindah ke masa tahun 2001 di kantor Harian *The Boston Globe* yang baru saja merekrut editor baru, yaitu Marty Barton (Live Schreiber). Di awal itu pula mulai dikenalkan para jurnalis yang tergabung pada tim Spotlight yaitu Michael Rezendes atau Mike (Mark Ruffalo), Walter Robinson (Michael Keaton) sebagai editornya, Sacha Pfeifer (Rachel McAdams), dan Matt Carrol (Brian d’Arcy James). Spotlight adalah tim investigasi yang terdiri dari 4 orang jurnalis yang biasanya menyelidiki sebuah kasus dalam waktu beberapa bulan. Mereka kemudian mendapat tugas dari Marty Barton untuk menyelidiki dokumen-dokumen rahasia yang bisa menjadi bukti bahwa Cardinal Law (Len Cariou) mengetahui pelecehan yang telah dilakukan Geoghan itu sejak 15 tahun yang lalu dan membiarkannya. Tugas ini ia berikan setelah Barton membaca sebuah kolom di *The Boston Globe* tentang pengacara Mitchell Garabedian (Stanley Tucci) yang mengatakan bahwa dia memiliki bukti tentang pembiaran Cardinal Law atas pelecehan yang telah berkali-kali dilakukan Pastor Geoghan.

Sebuah pembukaan yang menarik untuk film yang berdurasi 2 jam 9 menit ini. Cerita yang berhubungan dengan lembaga agama memang cukup sensitif, apalagi ini berdasarkan kisah nyata. Perlu penyampaian yang tepat agar tidak dianggap mendiskreditkan Gereja, apalagi membuat orang takut untuk pergi ke Gereja.

Rangkaian cerita selanjutnya berjalan dengan tempo yang tidak terlalu cepat, tetapi tidak membosankan juga. Memang pertama kali saya menonton film ini saya sudah berekspektasi bahwa film ini akan membosankan, terlebih melihat durasinya yang cukup lama. Durasi ini memang sepertinya dibutuhkan untuk memperlihatkan bagaimana Spotlight ini menyelidiki kasus mulai dari mencari informasi dari pengacara, mewawancarai korban, rapat diantara para jurnalis, dan yang paling utama mencari dokumen yang dapat menjadi bukti keterlibatan Keuskupan dalam kasus pelecehan seksual ini. Namun, semakin ditonton ternyata semakin menarik bagaimana film ini menunjukkan upaya yang dilakukan para jurnalis itu untuk menunjukkan kebenaran tentang masalah pelecehan seksual ini. Semakin ditelusuri, semakin mereka mengetahui bahwa persoalan ini bukan hanya tentang pelecehan yang dilakukan Geoghan serta pengabaian yang dilakukan Kardinal Law sang Uskup Agung, tetapi juga membuka daftar puluhan Pastor lain yang melakukan perbuatan yang sama dengan Geoghan. Ini berarti, Gereja memang melakukan upaya untuk menutupi kasus ini dengan *power* yang mereka miliki. Karena kan Pastor itu adalah orang-orang terpilih dan Gereja juga merupakan sebuah lembaga yang mulia dan suci. Sungguh merupakan penyalahgunaan kekuasaan sekaligus tantangan yang berat bagi tim Spotlight untuk melawan Gereja yang “kebal hukum” dengan segala kekuatannya. Intensitas film terasa semakin meninggi saat sedikit demi sedikit fakta terbuka menuju puncak cerita yang ikut membawa perasaan saya melihat Michael Rezendes, seorang Katolik yang sudah tidak pergi ke Gereja begitu emosional mengetahui fakta yang menghancurkan harapannya untuk kembali ke Gereja, serta situasi yang bisa saja membuat pengorbanan dan usahanya menjadi sia-sia.

*“It’s time, Robby! It’s time! They knew and they let it happen. To kids!”*

Begitulah ungkapan kekesalan Rezendes. Memang, diam tak selamanya emas. Ketika kita memiliki bukti dan kita bisa mengungkapnya untuk menghentikan kejahatan, tentu *speak up* sungguh merupakan berlian. Apalagi jurnalis itu memihak pada kebenaran. Ending film ini cukup memuaskan karena akhirnya memberikan penyelesaian pada masalah yang terjadi.

Dari sisi pemain, saya kurang bisa memberikan penilaian terhadap akting mereka. Terlebih lagi dari semua pemeran hanya satu yang sudah saya ketahui sebelumnya yaitu Rachel McAdams lewat film remaja yang sangat terkenal yaitu Mean Girls. Rachel dapat memberikan gambaran seorang jurnalis yang sangat penyabar dan bisa mewawancarai narasumbernya dengan lembut tanpa menghakimi mereka lewat perannya sebagai Sacha Pfeifer. Mark Ruffalo, sebagai Michael Rezendes berbeda dengan Sacha, dia meledak-ledak, tetapi juga sangat bersemangat dalam mengejar fakta-fakta dan bukti yang dibutuhkan. Michael Keaton, sebagai Walter Robinson merupakan gambaran seorang *leader* yang tegas dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Diantara keempat anggota tim Spotlight, menurut saya Matt Carrol adalah anggota yang kurang mendapat sorotan. Bahkan, nama Brian d’Arcy James sebagai pemerannya pun tidak terdapat dalam poster film ini. Namun meskipun begitu, dia adalah seseorang yang sangat telaten yang dengan tekun meneliti data-data untuk mendapatkan bukti yang dibutuhkan.

Dari film Spotlight ini, saya bisa mendapatkan banyak pelajaran. Tentang bagaimana jurnalis itu bekerja dan menginvestigasi, bagaimana sebuah lembaga keagamaan bisa sedemikian jahatnya menutupi bobrok demi nama baik dan menjaga kemuliaanya, serta keberpihakan jurnalis pada kebenaran bagaimanapun hambatan dan ancamannya.